
ASAL-USUL, BENTUK, DAN EKSISTENSI TARI LANGSIR DARI ETNIK HALOBAN

THE ORIGIN, FORM, AND EXISTENCE OF LANGSIR DANCE OF HALOBAN ETHNIC

Dharma Kelana Putra

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kuta Alam,
Banda Aceh, Indonesia
dharma.kelana@kemdikbud.go.id

Wahyu Wiji Astuti

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Jln. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, Indonesia
wahyu_wiji@yahoo.com

Diterima tanggal 23 Oktober 2021

Disetujui tanggal 18 Mei 2022

ABSTRACT

Langsir dance is one of the traditional dances of Haloban ethnic, which lives in Tuangku Island, Aceh Singkil Regency. This dance was lost for 20 years, yet it is brought back without any government intervention. This phenomenon leads to the assumption that the traditional dance is not only played for entertaining people, but it also contains more values. This research was conducted using a descriptive qualitative method, which aims to describe langsir dance as it is. Primary data were collected by using observation techniques and in-depth interviews. Meanwhile, secondary data were obtained from literature and documentation of photos and video recordings. Langsir dance turns out to have unique elements that are different from other local dances, such as aesthetic floor patterns, thirty-two movement variations instructed by the instructor, as well as a combination patterns of coherent and chronological movement. Although this dance was not played for more than 20 years, the knowledge of this dance is still alive in the collective memory of the community. Therefore, when the young generation of Haloban are inspired to learn about their culture, this art is able to be revived even without any government's revitalization program.

Keywords: *origin, form, existencies, langsir dance, and Haloban.*

ABSTRAK

Tari langsir adalah salah satu tari tradisional etnik Haloban yang bermukim di Pulau Tuangku, Kabupaten Aceh Singkil. Tari ini sempat hilang selama 20 tahun tetapi kemudian mulai ditarikan kembali beberapa tahun terakhir tanpa ada intervensi dari pemerintah. Fenomena ini mengarah pada asumsi bahwa tari tradisional tidak dipraktikkan sekedar untuk hiburan

masyarakat semata, tetapi ada nilai lain yang terkandung di dalamnya. Untuk mengungkapnya, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif tipe deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tari langsir sebagaimana yang ditemukan di lapangan. Data primer dikumpulkan dengan teknik pengamatan serta wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi menggunakan foto serta rekaman video. Tari langsir ternyata memiliki unsur yang unik dan tidak dimiliki oleh tari lain, seperti pola lantai yang estetik, 32 variasi gerak yang diinstruksikan oleh *komandir*, serta pola kombinasi gerak yang tersusun secara runtut dan kronologis. Meski tari ini sempat tidak dimainkan lagi selama lebih dari 20 tahun, pengetahuan tentang tari ini masih tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, ketersentuhan kembali generasi muda Haloban pada budayanya, kesenian ini dapat dihidupkan kembali oleh masyarakat bahkan tanpa ada program revitalisasi dari pemerintah sekalipun.

Kata kunci: asal-usul, bentuk, eksistensi, tari langsir, dan Haloban.

A. PENDAHULUAN

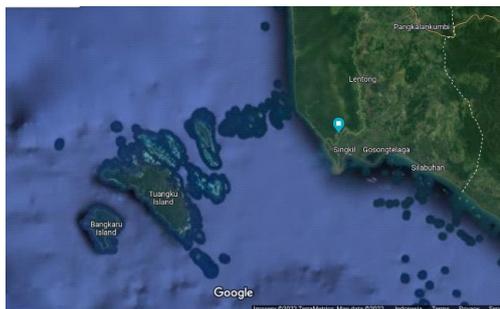
Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu wilayah administratif yang terdapat di Provinsi Aceh. Wilayah ini dulunya adalah bagian dari Kabupaten Aceh Selatan, yang kemudian dimekarkan tahun 1999 menjadi wilayah administratif tersendiri atas dasar UU No. 14 Tahun 1999. Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara dan Samudra Hindia ini memiliki wilayah seluas 187,55 km, yang dibagi menjadi 11 kecamatan dan 116 gampong (kampung/desa) (BPS Kabupaten Aceh Singkil 2021).

Kabupaten Aceh Singkil didiami oleh dua etnik asli, yakni etnik Pesisir yang mendiami wilayah Pesisir Barat Selatan Aceh hingga ke Kepulauan Banyak, serta etnik Singkil yang dulunya bermukim di sekitar Sungai Singkil dan saat ini telah menyebar hingga ke Kota Subulussalam (Al-Fairusy dan Abdullah 2020:199).

Etnik Singkil memiliki akar sejarah yang panjang dengan wilayah Kabupaten Aceh Singkil yang dibukti-

kan dengan keberadaan 16 kerajaan berdaulat yang tersebar dari kawasan Simpang Kanan hingga ke Simpang Kiri (Vohry 2013; Putra 2020a; Pohan 2021). Sementara itu, keberadaan etnik Pesisir erat kaitannya dengan relasi historis antara Kerajaan Pagaruyung dengan Kesultanan Aceh Darussalam, yang kemudian memunculkan beberapa etnik seperti; Aneuk Jamee, Kluet, dan Haloban di kawasan pesisir Barat Selatan Aceh.

Etnik Pesisir memiliki beragam jenis kesenian tradisional yang menjadi bagian dari budayanya. Dari beberapa kesenian tersebut, terdapat adalah jenis tari pergaulan atau yang juga dikenal sebagai tari langsir. Tari langsir adalah tari tradisional yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan pada momen-momen tertentu, seperti hari raya, pernikahan, sunatan, dan pesta rakyat. Tari ini dimiliki oleh etnik Haloban yang bermukim di Pulau Tuangku, Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kabupaten Aceh Singkil.



Gambar 1. Pulau Tuangku di Kabupaten Aceh Singkil.

Sumber: pencitraan *Google Map* 2022.

Wanti et al. (2015) menyebutkan bahwa tari ini diperkenalkan oleh orang-orang Belanda pada masa kolonial sebagai bentuk penyambutan terhadap tamu-tamu penting. Tari langsir dikatakan memiliki kemiripan gerak dengan salah satu tari tradisional yang berasal dari Maluku, namun pernyataan ini perlu diperjelas lagi dengan kajian yang mendalam. Adapun penelitian ini dilakukan guna mengembangkan penelitian sebelumnya, dengan mengambil tari langsir sebagai fokus utama dalam pembahasannya.

Penelitian tentang tari tradisional pada dasarnya bukan sesuatu yang baru dalam dunia akademik. Di Indonesia sendiri misalnya, sudah banyak hasil-hasil penelitian yang mengkaji tentang tari tradisional. Palawi (2016) dalam disertasinya membahas tentang corak kesenian masyarakat di Kepulauan Banyak, yang salah satunya menyinggung tentang tari langsir dari Haloban. Kemudian Putra (2020b) mengkaji tari moyo dari Nias Selatan menggunakan analisis teks, yang menggambarkan makna dan fungsi dari tari tersebut berdasarkan perspektif etnik dari masyarakat setempat. Sementara itu,

Hadi (2018) menyatakan bahwa eksistensi tari tradisional saat ini banyak yang berada di ambang kepunahan, sehingga proses revitalisasi menjadi sesuatu hal yang sifatnya urgen.

Penelitian tentang tari tradisional di berbagai negara juga menjadi tren dalam dasawarsa terakhir. Hanya saja, penelitian tersebut diarahkan pada lingkup yang jauh lebih luas. Seperti Smith (2018) yang mengungkapkan bahwa tari tradisional tidak hanya soal bagaimana mengekspresikan kegembiraan melalui gerakan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun identitas dan menyatukan orang-orang. Sementara Pusnik (2010) mengatakan bahwa tari merupakan bagian dari praktik kultural yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Gell (1992) mengatakan bahwa seni tari merupakan suatu kesatuan gerak yang tidak biasa, dan ditujukan untuk memukau para penonton. Sementara itu, Lykesas (2017) secara tersirat menyatakan bahwa seni tari tradisional yang telah mati dapat dihidupkan kembali dan dikembangkan dalam bentuk tari kreasi sebagai *second existence*-nya. Lebih jauh, Holzhausen (2005) dalam studinya di Mozambik mengatakan bahwa tari tradisional memiliki potensi untuk bertransformasi dan menjadi media pengembangan kebudayaan yang ada di suatu negara.

Tinjauan terhadap beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa setiap tari ternyata tidak hanya memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi masyarakat yang mempraktikkan. Lebih dari itu, tari juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sesuatu

yang lebih bermanfaat bagi kelang-sungan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Tulisan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap mata budaya sebagaimana tugas dan fungsi yang diamanahkan oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Adapun tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa tari tradisional tidak dipraktikkan sekadar untuk hiburan masyarakat semata, tetapi ada sesuatu yang lebih besar dari hal itu. Untuk mengungkapnya, tulisan ini berfokus untuk menjawab pertanyaan berikut. *Pertama*, bagaimana asal-usul tari langsir pada etnik Haloban? *Kedua*, bagaimana bentuk tari langsir yang ada pada etnik Haloban? *Ketiga*, bagaimana eksistensi tari langsir pada etnik Haloban saat ini?

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, keadaan, gejala yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu di dalam masyarakat sebagaimana adanya (Suparlan 1994; Moleong 2010). Adapun penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana asal-usul tari langsir, bentuk tari langsir dilihat secara tekstual, serta eksistensi tari langsir pada etnik Haloban saat ini.

Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada tanggal 1-11 April 2021. Pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan melakukan pengamatan terhadap para penari ketika memainkan tari langsir, yang juga disertai dengan

dokumentasi video menggunakan kamera ponsel.

Tahap selanjutnya adalah wawancara mendalam terhadap informan kunci pada waktu yang terpisah. Adapun informan kunci yang diwawancarai yakni: Andung Johan (73 tahun) sebagai maestro sekaligus *komandir* (pemberi perintah) dalam tari, Sofyan (65 tahun) sebagai budayawan setempat, dan Herlinsyah Putra (33 tahun) sebagai ketua penari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian tari tradisional, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun artikel di situs.

Pengolahan data diawali dengan melihat kembali rekaman tari yang telah diperoleh, terutama dalam hal formasi, ragam gerak, pola lantai para penari, dan perintah yang dikeluarkan oleh *komandir*. Langkah selanjutnya, membandingkan hasil rekaman video tersebut dengan hasil wawancara informan terkait dengan formasi, ragam gerak, pola lantai, dan perintah *komandir* untuk memperoleh kesesuaian data.

Kategorisasi dilakukan berdasarkan perintah *komandir* dan gerakan yang dimainkan oleh penari sebagai respons dari perintah tersebut. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Setiap perubahan ragam gerak diberi kode. Hasil yang diperoleh berjumlah 32 variasi. Konfirmasi data dilakukan dengan menyaksikan rekaman video bersama-sama dengan informan untuk selanjutnya dibandingkan dengan hasil pengkodean yang sudah dilakukan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Asal-Usul Tari Langsir pada Etnik Haloban

Sebagaimana tari khas daerah pada umumnya, tari langsir memiliki sejarah terkait asal-usul penciptaannya. Versi pertama mengatakan bahwa tari ini diajarkan oleh orang-orang Belanda untuk menyambut para pejabat mereka yang datang berkunjung, tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Palawi (2016), belum ada bukti yang menyatakan bahwa kontrolir Belanda pernah singgah di pulau ini.

Lebih lanjut, versi lain mengatakan bahwa tari ini diajarkan kepada masyarakat untuk menghibur raja Haloban dan keluarganya. Versi ini lebih menekankan bahwa tari langsir merupakan kesenian yang melekat dengan kebangsawanan, sementara di sisi lain ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan bentuk kesenian rakyat.

Versi paling populer tentang asal-usul tari langsir adalah versi Desa Asantola yang menyatakan bahwa tari ini dulunya diajarkan oleh seorang laki-laki asal Nias yang bekerja di atas kapal dan memiliki hubungan baik dengan orang-orang Belanda masa itu. Sebagai pekerja, ia ikut kemanapun kapal itu berlayar, dan memiliki akses untuk masuk ke ruang publik, seperti restoran, dek, hingga ruang dansa (*ball room*). Selama bekerja, ia sering melihat orang-orang Belanda menari di atas kapal. Mereka menari berpasangan dengan gerak yang dinamis dan atraktif, diiringi musik yang membangkitkan semangat. Tari orang-orang Belanda itu begitu mengagumkan. Membuatnya terpana dan menjadi pengalaman yang sangat

berkesan baginya. Karena tertarik dengan tari ini, ia secara diam-diam mengingat dan mempelajari setiap detail, baik seruan maupun gerakan yang mereka lakukan. Tanpa sadar, pengalaman ini menjadi sebuah cerita yang selalu disampaikan kepada teman-temannya ketika ia berlabuh dan beristirahat di suatu tempat.

Sampailah suatu masa ketika ia singgah di Haloban. Ia melihat bahwa orang-orang di desa ini sangat menyukai ceritanya. Terdorong dengan hal itu, ia lalu berpikir akan lebih baik jika tari ini diajarkan pada masyarakat di Haloban. Alhasil, orang Nias itu menjadi *komandir* pertama yang mengajarkan tari ini kepada masyarakat. Tetapi uniknya, setiap kali ia mengajarkan tari ini, selalu saja ada perbedaan baik dalam seruan maupun gerakannya. Dari sinilah awal dari munculnya variasi baik gerakan maupun seruan dalam tari langsir. Perbedaan ini yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas dari tari langsir yang dimainkan.

Cerita tentang asal-usul tari langsir dari versi Desa Asantola memiliki benang merah dengan tari balanse madam yang terdapat pada etnik Nias di Kota Padang. Kedua tari ini sama-sama diajarkan dan dipraktikkan oleh orang Nias. Selain itu, pengaruh budaya Minangkabau sangat melekat erat terutama dalam melodi dan alat musik yang digunakan. Pola tarinya juga memiliki gerak dasar yang hampir sama, demikian juga keberadaan *komandir* yang bertindak sebagai instruktur tari. Hanya saja, orang Haloban mengatakan bahwa tari

langsir dipelajari dari orang Belanda, sementara orang Nias di Kota Padang meyakini bahwa tari balanse madam dipelajari dari orang Portugis.

Keserupaan karakteristik antara tari langsir dengan tari balanse madam, tentunya tidak dapat dilepaskan dari asal-usul etnik Haloban itu sendiri. Tradisi lisan yang masih bertahan hingga saat ini menyatakan bahwa orang Haloban merupakan hasil dari akulturasi lima etnik yang berbeda, yakni Minangkabau, Nias, Simeulue, Batak Toba, dan Mandailing. Pengaruh budaya Minangkabau menjadi sangat dominan, karena raja pertama mereka adalah raja yang dijemput dari Kerajaan Pagaruyung. Itu sebabnya, tata aturan, adat dan norma yang berlaku merujuk pada budaya Minangkabau sebagai referensi kulturalnya. Cerita tentang Raja Bajapuik ini diketahui oleh seluruh etnik Haloban, baik sebagai cerita rakyat maupun sebagai bentuk sejarah tentang asal-usul mereka.

Kisah ini diawali dari dua orang pelaut yang terlibat pertengkaran karena menganggap bahwa mereka adalah orang pertama yang menginjakkan kaki di Haloban (Pulau Tuangku). Pelaut pertama bernama Lasengak dari Nias, dan pelaut kedua bernama Lawoek dari Simeulue. Di masa lalu, berlaku satu hukum yang menyatakan bahwa orang pertama yang datang ke suatu pulau berhak mengklaim tanah itu sebagai miliknya. Di tengah perdebatan itu, mereka tak sengaja bertemu dengan orang lain yang sudah lebih dahulu sampai di pulau itu dan bahkan sudah membuka lahan pertanian di sana. Ia bernama Tutuwon yang bermarga Nasution.

Melihat fakta tersebut, Lawoek dan Lasengak kemudian sepakat untuk mengakui Tutuwon sebagai penguasa sah atas pulau yang mereka temukan tersebut. Tetapi sayang, Tutuwon menolak hal itu karena ia tidak memiliki garis keturunan bangsawan. Ia menyarankan kepada mereka berdua untuk berkeliling pulau guna mencari orang lain yang tinggal di belahan lain dari pulau tersebut, sebab mungkin saja di antara mereka ada yang berasal dari keturunan bangsawan.

Singkatnya, mereka kemudian menemukan 2 (dua) orang lain yang juga sudah menetap di pulau itu, yakni Hutabarat dan Malikul Braya. Namun keduanya ternyata juga tidak memiliki garis keturunan bangsawan. Akhirnya kelimanya bersepakat memilih Malikul Braya, sebagai orang yang dianggap lebih bijaksana, untuk mencari keturunan bangsawan sebagai raja di pulau tersebut.

Karena Malikul Braya adalah orang Minangkabau, ia pun pergi ke Pagaruyung guna menjemput seorang raja seperti yang diamanahkan. Raja Pagaruyung waktu itu pun memberi daulat kepada Sutan Malingkar Alam untuk memerintah di wilayah baru, sebagai representasi dari kerajaan Pagaruyung di pulau yang dimaksud.

Berangkatlah Sutan Malingkar Alam bersama dengan Malikul Braya, ditemani oleh keluarga beserta beberapa orang untuk membantunya. Setelah Sutan Malingkar Alam tiba, mereka pun kemudian mendirikan sebuah kerajaan. Kelima orang yang pertama di pulau itu pun diangkat menjadi pejabat di kerajaan tersebut, dan diberi wewenang

untuk memerintah di wilayahnya masing-masing.

Tutuwon dianugerahi gelar sebagai Datuk Besar, sementara Lasengak diberi gelar Datuk Muda. Lawoek diberi gelar Datuk Maharaja, sedangkan Hutabarat diberi gelar Datuk Pamuncak. Mereka berempat kemudian dikenal dengan nama *Datuk Barampek*. Sementara itu, Malikul Braya diangkat menjadi *Imam Garang* atau imam besar. Tidak berselang lama setelah kerajaan ini berdiri, pengaruh Pagaruyung atas Haloban pun menghilang seiring dengan runtuhnya kerajaan tersebut pada Perang Padri tahun 1833 (Asnan 2009).

Hilangnya entitas politik besar ini kemudian menjadikan kerajaan di Haloban sebagai kerajaan yang berdiri sendiri, hingga akhirnya kerajaan ini pun mengalami kejatuhan karena perubahan sosial politik yang terjadi pada peristiwa Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

2. Bentuk Tari Langsir pada Etnik Haloban

Sebagai sebuah kesenian, tari langsir merupakan sebuah kesatuan gerak dengan mengutamakan nilai-nilai estetika yang melibatkan pengalaman empiris dari pancaindra dalam proses apresiasinya. Apresiasi ini muncul dari interaksi berpola aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, termasuk pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, serta konsumen hasil kesenian tersebut (Koentjaraningrat 1990).

Perspektif ini menekankan bahwa tari langsir menjadi menarik karena ada unsur-unsur yang menjadikannya

berbeda dengan gerakan rutin yang biasa dilakukan sehari-hari. Menurut Soedarsono (1998), untuk menjadi menarik tari sekurang-kurangnya harus memiliki beberapa unsur pendukung yang dapat dijabarkan antara lain pelaku pertunjukan, tata busana dan tata rias, *setting* atau waktu dan tempat pertunjukan, pola lantai, serta gerak tari dan instrumen pengiring.

a. Pelaku Pertunjukan

Pelaku pertunjukan dalam tari langsir secara umum terdiri atas *komandir* atau instruktur, kemudian pemain musik yang terdiri atas pemukul *gandang* (gendang), pemain biola, serta para penari yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang masih remaja. Rentang usia mereka antara SMP hingga SMA, dan yang terpenting belum menikah. Para penari ini biasanya berjumlah genap, yakni delapan orang laki-laki dan delapan orang perempuan.



Gambar 2. Pemain musik dalam tari langsir.
Sumber: dokumentasi penulis.

Komandir yang berjumlah satu orang bertugas untuk memandu para penari dengan instruksi yang hanya bisa dipahami antara *komandir* dan para penarinya. Pemukul *gandang* biasanya berjumlah genap, bisa dua, empat, enam, ataupun delapan. Semakin

banyak pemain *gandang*, biasanya akan menambah semarak musik pengiring dan membuat pertunjukan tari jadi terkesan lebih ramai. Dalam pertunjukan tari langsir, pemain biola biasanya berjumlah antara satu atau dua orang. Permainan biola tidak seperti musik Eropa pada umumnya, tetapi terdengar mengalun dan mendayu seperti musik khas Melayu pesisir (*gamad*).

b. Tata Busana dan Tata Rias

Berbeda dengan tari adat yang ada di Pulau Banyak Barat, para penari dalam tari langsir tidak mengenakan pakaian adat atau pakaian tradisional. Penari laki-laki biasanya mengenakan setelan resmi yang menyerupai orang-orang Eropa, seperti celana panjang berwarna hitam, kemeja putih, dan sepatu pantofel hitam. Adapun pakaian penari perempuan, standar penilaiannya adalah bebas, sopan, rapi, dan menutup aurat.

Modifikasi terhadap tata cara berpakaian dalam tari langsir muncul pada satu dasawarsa terakhir, di mana kaum perempuan diberikan kostum yang seragam untuk membuat tari menjadi lebih menarik. Apabila tari langsir dimainkan oleh para penari laki-laki maka mereka menggunakan selendang berwarna yang diselempangkan di bahu untuk menandakan penari tersebut berperan sebagai perempuan.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pada mulanya, tari langsir di Haloban hanya dimainkan ketika perayaan hari-hari besar, seperti Idulfitri dan Iduladha. Tari ini biasanya dimainkan sore hari setelah waktu Salat Asar, sebab pada

waktu ini matahari sudah mulai tenggelam dan sinarnya tidak lagi membakar kulit. Tetapi tidak jarang para penduduk juga memainkannya di malam hari dengan tujuan untuk memecah keheningan dan membuat suasana malam di Haloban jadi lebih semarak.

Pertunjukan tari langsir dulunya dilakukan di halaman depan rumah warga secara bergantian. Warga yang rumahnya dikunjungi para penari biasanya akan memberikan semacam buah tangan atau saweran dengan jumlah seikhlasnya. Tuan rumah menganggap setiap tamu yang berkunjung mengundang rezeki untuk datang. Belakangan, tari ini lebih sering dimainkan di lapangan terbuka, sebagai bagian dari pertunjukan seni yang menunjang aktivitas pariwisata.

d. Pembabakan dan Pola Lantai

Pertunjukan tari langsir secara umum terbagi menjadi tiga babak, yakni perkenalan, ekshibisi, dan penutup. Pada babak pertama, gerakan yang dimainkan seolah-olah menunjukkan bahwa para penari saling berkenalan dan mencari pasangannya. Pada babak kedua, para penari mulai menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing, menunjukkan pesona secara bergantian, serta berganti pasangan secara dinamis. Pada babak ketiga, para penari bersiap untuk berpisah dan saling memberi salam. Seluruh pertunjukan tari dapat berlangsung hingga 30 sampai 45 menit.

Dalam tari langsir, terdapat beberapa pola lantai yang dimainkan sejak awal hingga akhir. Formasi ini

dimainkan sesuai dengan pembabakan-nya masing-masing. Diawali dengan formasi berbaris, formasi lingkaran, formasi X atau *lopen* dan *desa*, formasi kincir (*ses kurses trafasis*), dan diakhir dengan formasi berbaris berpasangan (*kontlener di dames*). Penamaan formasi ini diambil dari perintah (instruksi) yang diucapkan oleh *komandir*.

Formasi berbaris dilakukan di awal pertunjukan, yakni pada bagian perkenalan. Formasi ini dilakukan dengan menempatkan penari laki-laki di sisi kiri dan penari perempuan di sisi kanan. Baik penari laki-laki maupun penari perempuan nantinya akan mencari pasangannya masing-masing dengan cara berkenalan antara satu dengan yang lain. Perkenalan dimulai dari penari perempuan nomor 1 dan penari laki-laki nomor 8, dilanjutkan dengan penari perempuan nomor 2 dan penari laki-laki nomor 7, dan seterusnya hingga akhirnya diperoleh pasangan penari laki-laki dengan perempuan dengan kombinasi (1-1, 2-2, 3-3, 4-4, 5-5, 6-6, 7-7, 8-8).

X			1				O
X			2				O
X			3				O
X			4				O
X			5				O
X			6				O
X			7				O
X			8				O

Gambar 3. Formasi berbaris.
Sumber: olah data lapangan.

Setelah semua penari mendapatkan pasangan tetapnya masing-masing, pola lantai berubah membentuk formasi

lingkaran yang diselingi antara laki-laki dan perempuan. Formasi lingkaran dimainkan pada bagian ekshibisi, yang dimulai dari tahap menjalin pertemanan. Pada tahap ini, penari perempuan menginisiasi dengan memperkenalkan diri kepada seluruh penari laki-laki dengan gerakan tari, yang kemudian dilanjutkan dengan aksi dari penari laki-laki yang memperkenalkan diri ke seluruh penari perempuan dengan cara yang sama.

Setelah setiap penari saling berkenalan dengan bertatap muka, pola lantai kemudian berubah menjadi membentuk leter X (formasi *lopen* dan *desa*). Pada formasi ini, dua pasang penari berpindah ke empat penjuru seolah membentuk leter X imajiner yang terpisah. Formasi ini menandakan bahwa para penari akan melakukan gerakan-gerakan yang mengesankan bahwa mereka sedang berkenalan lebih jauh dengan pasangannya masing-masing secara intens, kemudian bertukar pasangan secara dinamis dan akhirnya kembali ke pasangan masing-masing.

X	O						X	O
	O	X					O	X
		X	O				X	O
O	X						O	X

Gambar 4. Formasi *lopen* dan *desa*.
Sumber: olah data lapangan.

Setelah mereka bertukar pasangan dan kembali ke pasangannya masing-masing, para penari kemudian mem-

bentuk formasi kincir (*ses courses trafasis*). Pada formasi ini, setiap pasangan dari formasi *lopen* dan *desa* saling bergandengan tangan dengan kelompoknya masing-masing. Setelah terbentuk formasi, mereka kemudian berputar melawan arah jarum jam hingga kembali ke posisi semula, lalu dibalas dengan berputar ke arah yang sebaliknya hingga kembali ke posisi semula.



Gambar 5. Formasi kincir (*Ses courses trafasis*).

Sumber: dokumentasi penulis.

Formasi kincir merupakan pola lantai terakhir yang dimainkan dalam bagian ekshibisi. Pada bagian penutup, para penari memainkan gerakan seolah-olah mereka sedang bersiap untuk berpisah. Mereka berjalan bergandengan tangan sembari berkeliling, lalu saling menari dan berhadap-hadapan, yang akhirnya ditutup dengan membentuk barisan di tengah. Ketika *komandir* berseru "*kontlener di dames*", para penari saling memberi hormat dengan menundukkan kepala lalu disusul dengan memberi hormat ke arah penonton dengan gerakan yang sama.



Gambar 6. Salam penutup.
Sumber: dokumentasi penulis.

e. Variasi Gerak

Sebagaimana lazimnya sebuah tari, tari langsir dari Haloban memiliki variasi dan ragam gerak yang khas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tari langsir, diketahui bahwa tari ini ternyata memiliki 32 variasi gerak yang menjadi gerakan dasar (*basic moves*). Variasi gerak ini ditandai dengan instruksi atau perintah yang diucapkan oleh *komandir*, dan setiap penari memahami instruksi yang disampaikan.

Instruksi yang disampaikan terdengar aneh, dan sebagian diantaranya tidak ada yang mengetahui maknanya. Kemungkinan besar, awalnya ini berasal dari penyebutan istilah asing yang didengar oleh orang lokal, lalu disebutkan kembali dengan lidah lokal di masa itu. Penyebutan istilah asing dengan lidah lokal dalam instruksi tari langsir terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga saat ini, sampai orang tidak tahu lagi apa makna sebenarnya dari kata-kata tersebut. Adapun variasi gerak dan instruksi dari *komandir* tersebut antara lain:

1. "*Jangan tagak seperti batu, goyang seperti kayu. Buang lenggang, pandang mata jauh-jauh. Beraksi*"

- Disampaikan untuk memulai tari, sebagai tanda bahwa semua penari harus melakukan gerakan dasar. Untuk penari laki-laki, kaki kanan sedikit maju ke depan dan tangan kanan diayunkan. Sementara penari perempuan mengayunkan tangan sembari jalan di tempat.
2. "*Em suke er dames em pro em*". Perintah untuk mencari pasangannya. Penari perempuan nomor 1 keluar barisan dan menari di depan perempuan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 secara berurutan. Lalu penari laki-laki nomor 8 keluar barisan dan menari di depan laki-laki nomor 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1 secara berurutan.
 3. "*Dah di dames saling bertemu*". Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dan berhadapan).
 4. "*Ambun di kate*" Pasangan penari yang berhadapan saling berpegangan tangan kanan.
 5. "*Melangsir dames*". Pasangan penari berpegangan tangan sambil berkeliling satu putaran searah jarum jam (360°) pada poros mereka.
 6. "*Req tor nai*" Berputar ke arah yang sebaliknya.
 7. "*Lastrey*" Menghentikan penari dari gerakannya, dan kembali ke gerakan dasar.
 8. "*Dahmison*". Menari berhadapan dengan pasangannya
 9. "*Rom fadrom*". Pasangan penari yang berhadapan saling berpegangan kedua tangan, sembari menggoyangkan kedua tangannya menyerupai gerakan ombak.
 10. "*Alfoa*". Merentangkan tangan, sembari digoyangkan seperti ombak.
 11. "*Engkoa*". Merapatkan rentangan tangan.
 12. "*Reko plat didam*" Seluruh penari berjalan berkeliling satu putaran berpasangan searah jarum jam.
 13. "*Mar*" atau "*Tubir*". Memerintahkan penari untuk mulai berjalan atau memulai satu gerakan.
 14. "*Dangsa khalis polka*" berkeliling dengan cara setengah melompat kaki kanan dijulurkan ke depan sembari bertepuk tangan, lalu dibalas setengah melompat kaki kiri dijulurkan ke depan sembari bertepuk tangan dan seterusnya.
 15. "*Antar saina dames*" Perempuan masuk ke dalam, membuat lingkaran dan saling berhadapan.
 16. "*Rom kafiler*". Laki-laki saling berpegangan tangan.
 17. "*En kafiler*". Penari perempuan menghadap ke penari laki-laki.
 18. "*Langsir agus-agus en di dames nomor en nomor tu Kiyama*". Penari laki-laki maju ke depan selangkah, lalu penari perempuan berjalan memutar laki-laki dari sisi kanan ke sisi kiri. Laki-laki mundur kembali selangkah, lalu perempuan berbalik ke arah kiri dan berganti pasangan dengan laki-laki yang ada di sebelah kiri laki-laki yang menjadi pasangan sebelumnya. Perempuan dan laki-laki yang baru berpasangan saling menari berhadapan. Ulangi langkah yang sama sebanyak tiga kali. (Jika dilakukan dengan benar, maka perempuan akan berganti pasangan sebanyak dua kali).
 19. "*Lastrey di dames*". Penari perempuan masuk ke dalam barisan dan melakukan gerakan lastrey,

- sementara laki-laki berada di lingkaran luar.
20. “*Antar ni saina agus*”. Penari laki-laki masuk ke dalam, membuat lingkaran dan saling berhadapan.
 21. “*Langsir agus-agus engkirlan tudman*”. Laki-laki saling berpegangan berpasangan, lalu melakukan gerak langsir. Perempuan tetap berada di tempat.
 22. “*Heroal*”. Penari laki-laki dengan penari laki-laki saling bersalaman secara bergantian, sembari berpindah tempat dengan penari lain dalam satu lingkaran.
 23. “*Langsir di dames engkirlan tudman*”. Penari perempuan saling berpegangan berpasangan, lalu melakukan gerak langsir. Penari laki-laki tetap berada di tempat.
 24. “*Rop di lopen en desafi*”. Para penari membentuk 4 formasi kecil yang terdiri atas 2 pasang penari. Jika di lihat dari atas, akan terlihat formasi tersebut membentuk leter X secara imajiner. *Lopen* adalah barisan yang ada di tengah, sementara *desa* adalah barisan yang terluar.
 25. “*Langsir di lopen en desapi engkirlan tudman*”. *Lopen* dan *desa* melakukan gerakan langsir bersama-sama atau berpegangan tangan, sambil berkeliling 1 kali putaran (360°).
 26. “*Berwakil plat di dam*”. Pasangan yang ada di atas berpindah tempat dengan pasangan yang ada di seberangnya (atas dan bawah).
 27. “*Alfangka de safi saina khliis berwakil plat*”. Pasangan yang ada di samping kiri berpindah tempat dengan pasangan yang ada di seberangnya. (kanan dengan kiri).
 28. “*Ses kurses trafasis en tu he meneer*”. Masing-masing pasangan membentuk formasi kincir
 29. “*Reko plat didam*”. Masing-masing pasangan saling berpegangan tangan, dan berjalan searah jarum jam sampai kembali ke posisi semula.
 30. “*Reko plat permada agus*”. Pasangan nomor 1 kemudian berjalan di tengah menuju ke bawah, diikuti oleh pasangan 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8.
 31. “*Berwakil plat permada agus*”. Ketika pasangan 1 bertemu kembali, mereka saling menari berhadap-hadapan lalu berjalan ke bawah. Gerakan ini diikuti oleh penari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 sebanyak 2 kali putaran.
 32. “*Kontlener di dames*”. Berhenti menari dan memberi hormat.
- Variasi dan ragam gerak di atas dimainkan secara berulang-ulang dengan pola tertentu pada tiap-tiap pembabakan sesuai dengan instruksi dari *komandir*. Secara keseluruhan, pola kombinasi gerak yang dimainkan terdiri atas 145 gerakan. Sekilas, variasi dan ragam gerak yang dimainkan terkesan acak. Namun jika diperhatikan secara seksama, pola kombinasi dari ragam gerak yang dimainkan membentuk suatu rangkaian cerita yang menggambarkan hubungan pengenalan antara seorang laki-laki dengan perempuan. Pola kombinasi gerak dalam tari langsir dapat dilihat pada tabel berikut:

Pembabakan	Bagian	Pola Kombinasi Gerak
Pembuka	Berkenalan dan mencari pasangan	1. 1-2-3-4-5-6-7-8-5 2. 3-9-10-11-10-7-8-5 3. 3-4-5-6-7-8-5 4. 3-9-10-11-10-7-8-5
Ekshibisi	Menjalin pertemanan	1. 9-10-11-7-12-13-6-7-14-6-7-8-5
	Perempuan menebar pesona	1. 15-13-4-16-13-6-7-8-5 2. 15-13-18-6-19-8-5
	Laki-laki menebar pesona	1. 20-21-22-6-7-8-5
	Bertukar pasangan secara dinamis	1. 15-23-22-6-7-8-5
	Berkumpul bersama	1. 24-4-13-6-25-22-6-7-8-5
	Bertukar posisi secara vertikal	1. 26-13-8-5
	Bertukar posisi secara horizontal	1. 27-13-8-5
Penutup	Membentuk formasi kincir	1. 28-13-6-6-7-8-5
	Berjalan sebelum berpisah	1. 29-13-30-31-6 2. 29-7-14-6-8-5
	Berjalan dan memberi hormat	1. 29-13-30-32

Tabel 1. Pola kombinasi gerak dalam tari langsir.

Sumber: olah data lapangan.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa ada dugaan pola kombinasi di atas mirip sekali dengan tari *Eightsome Reel* yang populer di kalangan orang Inggris tahun 1880 hingga 1890-an. *The Eightsome Reel* sendiri merupakan pengembangan dari tari *Caledonian Quadrille*, dengan penambahan gerakan *polka* dan *grand march* dalam pola kombinasi gerak tarinya (Lingis 2002; Coupe 2010; Palawi 2016). Hanya saja, gerakan yang dimainkan dalam tari langsir tidak seenerjik tari *the Eightsome Reel*. Namun, dugaan ini perlu diperdalam lagi untuk penelitian lanjutan dengan analisis perbandingan dan kajian sejarah.

3. Eksistensi Tari Langsir pada Etnik Haloban.

Sejak pertama kali diperkenalkan pada masyarakat Haloban, tari langsir menjadi tari yang sangat populer.

Pertama, karena tari ini berbeda dengan tari adat yang umumnya memiliki corak kebudayaan yang sama seperti di Minangkabau. *Kedua*, karena tari ini melibatkan banyak orang sebagai penarinya sehingga terkesan lebih meriah. *Ketiga*, karena tari ini memiliki gerak yang dinamis dan gerak yang atraktif, sehingga mengundang ketertarikan para pemuda untuk ikut serta di dalamnya. *Keempat*, tari ini menjadi ajang bagi pemuda dan pemudi untuk saling berkenalan serta menjalin hubungan

Pada masa itu, tari ini kerap dimainkan oleh masyarakat ketika ada momen-momen tertentu, seperti Idulfitri, hari Iduladha, pernikahan, sunat rasul, dan Ini menjadi awal perubahan besar dalam kultur orang Haloban, khususnya perspektif mereka tentang hiburan yang sifatnya tradisional.

Terlebih lagi, sejak diberlakukannya UU Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Aceh dan UU Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, beberapa jenis aktivitas masyarakat mulai dibatasi penyelenggaraannya. Termasuk di dalamnya beberapa jenis kesenian tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti tari yang dimainkan pada malam hari, tari yang diduga mengandung unsur *ikhhtilat* antara laki-laki dengan perempuan.

Pada saat syarat Islam mulai diberlakukan, tari ini sempat dimodifikasi dengan mengganti penari perempuan menjadi penari laki-laki. Tari tetap dimainkan berpasangan, hanya saja penarinya adalah laki-laki dengan laki-laki. Penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan biasanya diberi aksesoris tambahan, seperti selendang kuning, bunga, dan sebagainya. Tetapi hal ini tidak bertahan lama, karena modifikasi ini menghilangkan fungsi dasarnya sebagai tari pergaulan dan ajang perkenalan muda-mudi sebelum akhirnya mereka menjalin hubungan yang lebih serius.

Modifikasi yang terjadi menyebabkan tari ini menjadi kurang menarik, apalagi tari ini tidak memiliki fungsi apa pun dalam adat. Pada akhirnya, frekuensi penampilan tari ini semakin mulai berkurang, hingga akhirnya ditinggalkan selama lebih dari 20 tahun. Sejak saat itu, tari ini tersimpan rapi di dalam memori kolektif generasi orang-orang tua mereka yang masih hidup hingga saat ini. Hal ini terjadi karena

tari langsir memiliki kesan tersendiri ketika mereka masih berusia muda, dan kenangan indah itu membuat mereka tidak mudah untuk melupakannya. Andung Johan, seorang budayawan dan maestro seni di Haloban, Kabupaten Aceh Singkil pada 6 April 2021 menjelaskan bahwa “...*dulu ada, masa kami masih muda, sering kami memainkannya... Sempat tidak dimainkan lagi, tapi kami masih ingat cara menarikannya... karena kami dulu ada yang mengajarkan... Sekarang kami ajarkan lagi ke anak-anak muda, agar tidak hilang kesenian tradisional kita ini....*”

Pernyataan Andung Johan merupakan bentuk tanggung jawab moral generasi mereka dalam mempertahankan kekayaan intelektual warisan leluhur dan menyampaikannya ke generasi yang lebih muda. Terbukti, satu dasawarsa terakhir, tari langsir sudah mulai dihidupkan kembali oleh masyarakat, khususnya kaum muda Haloban. Mereka mulai sering berlatih setiap minggu. Ada yang berperan sebagai penari, ada yang berlatih menjadi pemain musik, dan ada yang berlatih sebagai *komandir*.

Adapun tari langsir kembali dilirik seiring dengan munculnya geliat pariwisata yang sedang terjadi di Kabupaten Aceh Singkil. Mereka menganggap bahwa tari langsir nantinya akan dapat dijadikan sebagai bagian dari atraksi dan pertunjukan seni yang akan melengkapi aktivitas pariwisata yang ada di sana. Terlebih karena di Kabupaten Aceh Singkil, khususnya di Kepulauan Banyak, direncanakan sebagai salah satu tujuan investasi para pemilik modal asal Republik Rakyat

China dan Uni Emirat Arab untuk sektor kepariwisataan (Nababan 2021). Investasi ini dianggap sebagai kesempatan untuk memajukan daerah, sekaligus mengubah kondisi masyarakat yang umumnya berada di sekitar garis kemiskinan.

Kemudian selain untuk mendukung sektor pariwisata, tari ini dihidupkan kembali karena kaum muda mulai menyadari tentang arti penting dari kebudayaan yang diwariskan kepada mereka. Mereka merasa bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut, sebab selain berkaitan dengan jati diri mereka, tari ini menjadi simbol representasi dari keberadaan mereka sebagai suatu entitas kebudayaan yang kini tengah berada di ambang kepunahan. Lebih jauh, mereka menyadari bahwa jika bukan mereka yang menjaga, tidak akan ada orang yang peduli dengan karya budaya yang diwariskan kepada mereka.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap tari langsir pada etnik Haloban, diketahui bahwa ternyata tari ini memiliki kemiripan dengan kesenian Eropa dengan ragam gerak yang sudah mengalami modifikasi dengan nilai-nilai setempat. Ada beberapa versi yang diperoleh terkait dengan asal-usul tari ini, namun cerita asal usul versi Desa Asantola menjadi versi cerita dengan aspek historis yang paling berpengaruh dalam penelitian ini.

Cerita asal-usul versi Desa Asantola menyatakan bahwa tari ini awalnya diajarkan oleh orang Nias yang bekerja di kapal Belanda kepada orang-

orang Haloban. Tari ini memiliki kesamaan dengan tari balanse madam yang dimainkan oleh komunitas etnis Nias yang ada di Kota Padang, hanya saja menurut versi mereka tari balanse madam dipelajari dari orang-orang Portugis.

Alih-alih terlihat acak, ternyata tari langsir memiliki unsur yang unik dan tidak dimiliki oleh tari tradisional lain di Kabupaten Aceh Singkil, seperti pola lantai yang estetik dan dinamik, gerakan dasar yang ditandai dengan instruksi dari *komandir*, adanya pembabakan, serta pola kombinasi gerak yang tersusun secara runtut, kronologis, dan matematis.

Keseluruhan unsur ini dapat ditemui dalam seluruh pembabakannya, mulai dari pembuka, ekshibisi, hingga penutup. Pembabakan pada tari ini menggambarkan seorang pemuda dan pemudi yang sedang menjalin hubungan, mulai dari pertemuan, perkenalan, hingga mereka berpisah untuk bertemu kembali di lain kesempatan. Dalam setiap pembabakan terdapat pola kombinasi yang disusun berdasarkan repetisi dari gerakan-gerakan dasarnya, di mana seluruhnya mencapai 145 gerakan.

Kemudian terkait dengan eksistensinya, diketahui bahwa tari langsir ini sempat tidak dimainkan lagi oleh etnik Haloban selama lebih dari 20 tahun. Pengetahuan tentang tari ini tidak serta merta hilang melainkan masih tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat. Ketika generasi muda saat ini tersentuh untuk membangkitkan kembali geliat seni yang menjadi warisan budaya mereka, kesenian ini kembali dihidupkan dengan hanya

bermodal semangat dan memori kolektif yang masih bertahan sebagai referensinya.

E. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya:

1. Mengingat bahwa tari langsir merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari etnik Haloban, maka sebaiknya Pemerintah Daerah melalui Dinas terkait segera mengusulkan tari langsir untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2022 sesuai dengan mekanisme yang berlaku.
2. Mempertimbangkan kondisi tari langsir yang saat ini berada di ambang kepunahan, maka sudah seyakinya pemerintah melalui instansi terkait melakukan intervensi untuk proses revitalisasi sebagai bagian dari komitmen pemerintah daerah dalam pemajuan kebudayaan didaerahnya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian, baik informan penelitian, pembantu lapangan, maupun para pemuda dan pemudi yang menjadi para penari. Tulisan ini didedikasikan untuk Andung Johan (73 tahun), sebagaimana harapan beliau untuk menuangkan pengetahuan ini dalam bentuk publikasi ilmiah. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya.

DAFTAR SUMBER

- Al-Fairusy, Muhajir, and Irwan Abdullah. 2020. "Enda Kalak Singkel' Strengthening Consciousness of Community Identity of Aceh's Border; Ethnic Contestation and Religion in Singkil." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20(2):196-210.
- Asnan, Gusti. 2009. "Tuanku Imam Bonjol dan Penulisan Sejarah." dalam *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- BPS Kabupaten Aceh Singkil. 2021. *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2021*.
- Coupe, Rosemary. 2010. "The Evolution of the 'Eightsome Reel.'" *Folk Music Journal* 9(5):693-722.
- Gell, Alfred. 1992. "The Technology of Enchantment and the Enchantment of Technology." Hlm. 40-63 dalam *Anthropology, Art and Aesthetics*, disunting oleh J. Coote dan A. Shelton. London: Oxford Clarendon.
- Google Map, 2022. "Pulau Tuangku." Diunduh 12 Januari, 2022 (<http://maps.google.com>).
- Hadi, Sumandiyo Y. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Surakarta: Dwi Quantum.
- Holzhausen, Bettina. 2005 "Traditional Dance in Transformation: Opportunities for Development in Mozambique." Diunduh 12

- Januari, 2022 (<http://nestcepas.ch/pdf/dissertation.pdf>).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lingis, Alphonso. 2002. "Quadrilles." *Performance Research* 5(2):1-10.
- Lykesas, Georgios. 2017. "The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music-Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage." *Journal of Education and Training Studies* 6(1):104-12.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, Christine Novita. 2021. "UEA Bakal Investasi US\$500Juta Bangun Resor di Aceh Singkil." *CNN Indonesia*, September 8. Diunduh 12 Januari, 2022 (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210908130827-92-691382/uea-bakal-investasi-us-500-juta-bangun-resor-di-aceh-singkil>).
- Palawi, Ari. 2016. "The Identity and the Dilemma of the Malay Music-Culture of the Urang Pulo Islanders of the Banyak Archipelago, Sumatra: An Ethnographic, Socio-Historical and Music-Analytical Study." Disertasi, Monash University, Australia.
- Pohan, Zulfikar R. H. 2021. *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Singkil Abad VII-XXI*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Pusnik, Marusa. 2010. "Introduction: Dance as Social Life and Cultural Practice." *Anthropological Notebook* 16(3):5-8.
- Putra, Dharma Kelana. 2020a. *Laporan Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Singkil Tahun 2020*. Banda Aceh.
- _____. 2020b. "Tari Moyo pada Masyarakat Nias Selatan." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 14(1):116-26.
- Smith, J. Yda. 2018. "Traditional Dance as a Vehicle for Identity Construction and Social Engagement After Forced Migration." *Societies* 8(67):1-10.
- Soedarsono, Raden Mas. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program S2 Kajian Wilayah Amerika.
- Vohry, Muadz. 2013. *Warisan Sejarah dan Kebudayaan Singkil*. Aceh Singkil: Yayasan YAPIQIY.
- Wanti, Iri Dewy, et al. 2015. "Penelitian Suku Bangsa di Aceh dan Sumatera Utara: Suku Haloban di Kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil." Laporan Penelitian, BPNB Aceh, Banda Aceh.

